



METAFORA PEREMPUAN SASAK DALAM NOVEL JATISWARA KARYA LALU AGUS FATHURRAHMAN

Marlina^{1*}, Saharudin², & Aswandikari³

^{1,2,&3}Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Jalan Majapahit Nomor 62, Mataram, Nusa Tenggara Barat 83115, Indonesia

*Email: daratempodulu@gmail.com

Submit: 16-12-2025; Revised: 23-12-2025; Accepted: 26-12-2025; Published: 10-01-2026

ABSTRAK: Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga merupakan refleksi budaya dan media pembentuk nilai sosial, termasuk merepresentasikan perempuan. Novel Jatiswara dipilih sebagai objek kajian, karena menampilkan simbolisasi perempuan yang sarat makna dan berakar kuat pada konteks budaya Sasak. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk metafora perempuan dan mengungkap representasi feminisme perempuan Sasak dalam teks novel. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan metafora konseptual Lakoff dan Johnson serta konsep feminisme *true women* dan *new women*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora perempuan dalam novel ini diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama metafora perempuan, yaitu struktural, ontologis, dan orientasional. Representasi feminisme perempuan Sasak memperlihatkan ambivalensi, yaitu perempuan hadir sebagai *true women* yang luhur dan penjaga moral, serta *new women* yang kritis, mandiri, dan progresif. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian metafora konseptual dan feminisme lokal dalam sastra Indonesia.

Kata Kunci: Feminisme Sasak, Formalisme, Jatiswara, Lakoff dan Johnson, Metafora Perempuan Sasak.

ABSTRACT: Literary works not only function as aesthetic expressions, but also as a reflection of culture and social value-forming media, including representing women. Jatiswara's novel was chosen as the object of study, because it displays the symbolism of women that is full of meaning and firmly rooted in the context of Sasak culture. The purpose of this research is to describe the forms of women's metaphors and uncover the representation of Sasak women's feminism in the text of the novel. The research uses a qualitative method with the conceptual metaphor approach of Lakoff and Johnson and the concept of true women and new women feminism. The results of the study show that the metaphor of women in this novel is classified into three main categories of women's metaphors, namely structural, ontological, and orientational. The representation of Sasak women's feminism shows ambivalence, namely women present as noble true women and moral guardians, as well as new women who are critical, independent, and progressive. This research contributes to the development of the study of conceptual metaphors and local feminism in Indonesian literature.

Keywords: Sasak Feminism, Formalism, Jatiswara, Lakoff and Johnson, Sasak Women's Metaphor.

How to Cite: Marlina, M., Saharudin, S., & Aswandikari, A. (2026). Metafora Perempuan Sasak dalam Novel Jatiswara Karya Lalu Agus Fathurrahman. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 6(1), 261-271. <https://doi.org/10.36312/panthera.v6i1.953>



Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Karya sastra memuat representasi nilai budaya, sosial, dan ideologi yang hidup dalam masyarakat. Salah satu isu penting dalam kajian sastra kontemporer adalah representasi perempuan, terutama dalam kaitannya dengan budaya lokal dan sistem patriarki yang mengkonstruksi identitas serta peran perempuan. Metafora menjadi medium penting dalam membangun citra perempuan, karena metafora tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai struktur konseptual yang mengungkap cara pandang budaya terhadap perempuan.

Novel Jatiswara karya Lalu Agus Fathurrahman merupakan salah satu teks sastra lokal Sasak yang kaya dengan simbolisme, puitika, dan metafora berkaitan dengan perempuan. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini hadir bukan sebagai pelengkap cerita, tetapi sebagai representasi nilai spiritual, moral, dan kultural masyarakat Sasak. Minimnya penelitian yang secara khusus mengkaji metafora perempuan dalam konteks budaya Sasak menunjukkan perlunya penelitian ini guna mengisi celah kajian tentang relasi antara metafora, feminisme lokal, dan budaya tradisional.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk metafora perempuan Sasak dalam novel Jatiswara serta mengungkap representasi feminisme perempuan Sasak yang terwujud melalui metafora-metafora tersebut, khususnya dalam kaitannya dengan konsep *true women* dan bentuk resistensi perempuan terhadap budaya patriarkis. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan dua kerangka teori utama. Pertama, teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson yang memahami metafora sebagai struktur konseptual melalui hubungan antara ranah sumber (konkret) dan ranah target (abstrak), dengan fokus pada tiga kategori metafora, yaitu orientasional, ontologis, dan struktural. Kedua, teori feminisme perempuan Sasak yang menempatkan perempuan tidak hanya sebagai sosok domestik, tetapi juga sebagai pemilik nilai moral, spiritual, serta agen budaya.

Melalui perspektif ini, perempuan dalam budaya Sasak dipahami melalui konsep *true women* sebagai perempuan ideal dan *new women* sebagai perempuan yang berdaya serta kritis dalam merespons tradisi patriarki. Penelitian mutakhir yang relevan menunjukkan bahwa kajian metafora dalam sastra dan representasi perempuan berkembang dalam dua arus besar, yaitu penelitian metafora dalam karya sastra dan penelitian mengenai perempuan atau nilai budaya dalam teks sastra. Fadhillah (2020) menelaah metafora tubuh perempuan dalam novel Saman, Ardiansyah *et al.* (2020) mengkaji metafora konseptual dalam novel Garis Waktu karya Fiersa Besari, sementara Susanti (2023) mengidentifikasi ranah sumber metafora dalam novel Perempuan di Titik Nol. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa metafora merupakan sarana penting untuk menggambarkan pengalaman dan citra perempuan.

Sedangkan penelitian Saragih & Sitohang (2024) memperlihatkan bahwa metafora dalam peribahasa Indonesia mengonstruksi perempuan secara positif maupun negatif, sedangkan penelitian internasional oleh Hryzhak (2024) mengungkap bias *gender* dalam metafora hewan terhadap perempuan dalam fiksi Victoria. Adapun penelitian terhadap novel Jatiswara sejauh ini masih berfokus pada metafora sufistik (Hidayat, 2025) dan nilai budaya Sasak (Murahim *et al.*,



2022). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang mengkaji metafora perempuan sebagai representasi feminisme Sasak melalui pendekatan metafora konseptual masih sangat terbatas. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah akademik tersebut serta memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian sastra lokal Nusantara.

METODE

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa novel Jatiswara karya Lalu Agus Fathurrahman (Penerbit Genius, Mataram, 2018) yang menjadi sumber utama, karena memuat narasi dan deskripsi yang kaya akan metafora tentang perempuan dalam konteks sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Sasak. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung, antara lain teori metafora konseptual dari Lakoff dan Johnson, konsep feminisme *true women* dan *new women* (Nuriadi *et al.*, 2025), artikel ilmiah nasional maupun internasional yang relevan, serta karya ilmiah terdahulu sebagai bahan pembandingan dan penguat validitas penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat (Mahsun, 2017). Metode simak merupakan metode penyediaan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Penggunaan metode simak dalam penelitian ini dilakukan melalui pembacaan intensif terhadap teks novel untuk memperoleh penggunaan bahasa tulis yang mengandung unsur metaforis. Teknik catat digunakan untuk merekam satuan-satuan bahasa yang relevan dengan fokus penelitian. Metode ini dipilih karena efektif untuk menelusuri bentuk-bentuk simbolisme perempuan dan wujud feminisme perempuan Sasak yang terdapat dalam novel yang terkait dengan alam, budaya lokal, dan nilai-nilai sosial masyarakat setempat.

Analisis data menggunakan pendekatan analisis metafora konseptual yang dikembangkan oleh Lakoff dan Johnson, dan konsep feminisme perempuan *true women* dan *new women* (Nuriadi, 2023). Lakoff & Johnson (1980) menyatakan bahwa seseorang dapat memahami sesuatu hal melalui proses pemahamannya akan hal lain yang telah dikenal dan dipahami sebelumnya. Analisis dilakukan dengan memadukan kedua pendekatan tersebut melalui beberapa tahapan, yaitu: 1) mengidentifikasi ekspresi metaforis yang menggambarkan perempuan; 2) analisis bentuk metafora konseptual; 3) menentukan ranah konseptual yang meliputi *source domain* (objek konkret) dan target domain; 4) setiap metafora konseptual yang ditemukan, dipetakan ke representasi *true woman* atau *new woman*; dan 5) menentukan makna feminisme perempuan Sasak yang terkandung dalam setiap metafora berdasarkan konsep *true women* dan *new women*. Hasil analisis kemudian disimpulkan untuk menemukan pola metaforis yang dominan dan mengungkap makna konseptual yang mencerminkan pandangan budaya Sasak terhadap perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Metafora Perempuan Sasak dalam Novel Jatiswara Karya Lalu Agus Fathurrahman



Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Jatiswara karya Lalu Agus Fathurrahman mengandung tiga kategori utama metafora konseptual yang merepresentasikan perempuan, yaitu metafora orientasional, metafora ontologis, dan metafora struktural. Metafora orientasional ditemukan sebanyak lima bentuk dan memetakan dinamika emosional tokoh perempuan melalui pengalaman ruang, seperti gerak bebas-terikat atau arah naik-turun sebagai simbol perubahan suasana batin.

Metafora ontologis merupakan temuan terbanyak, yakni dua puluh lima data yang menggambarkan pengalaman perempuan sebagai entitas konkret, sehingga memudahkan pembaca memahami kondisi psikologis dan sosial mereka secara lebih terstruktur. Sedangkan metafora struktural berjumlah empat data yang memetakan konsep abstrak seperti cinta, perjuangan, dan penaklukan ke dalam struktur konseptual lain, sehingga membentuk pemahaman yang mendalam tentang pengalaman perempuan.

Penelitian ini juga menemukan dua bentuk representasi feminisme perempuan Sasak. Representasi feminisme *true women* terlihat pada sembilan data yang menampilkan perempuan sebagai sosok yang menjunjung adat, menjaga kehormatan, serta mengelola konflik batin dengan kebijaksanaan. Representasi feminisme *new women* ditemukan pada tujuh data yang menegaskan hadirnya perempuan sebagai agen perubahan yang memiliki otoritas moral, kecerdasan, serta kemampuan memimpin.

Dibandingkan penelitian metafora sebelumnya yang mengkaji novel Saman, Garis Waktu, atau Perempuan di Titik Nol, penelitian ini menawarkan kontribusi baru karena mengkaji metafora perempuan dalam konteks lokal Sasak yang belum pernah diteliti secara spesifik menggunakan pendekatan metafora konseptual Kövecses (2017). Kajian metafora dalam Jatiswara memperlihatkan bahwa penggunaan metafora tidak hanya berkaitan dengan ekspresi estetis, tetapi juga mengandung ideologi budaya dan refleksi feminisme lokal.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa metafora berfungsi sebagai perangkat penting dalam membangun representasi perempuan dalam sastra lokal, serta memperkaya studi feminisme berbasis kearifan lokal dalam kajian sastra Indonesia. Hasil klasifikasi menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk utama metafora konseptual dalam novel Jatiswara, yaitu metafora orientasional, metafora ontologis, dan metafora struktural. Berikut pemaparan data-data tersebut.

Metafora Orientasional

Metafora orientasional berhubungan dengan orientasi spasial yang bersumber dari pengalaman tubuh manusia terhadap ruang, seperti atas-bawah, dalam-luar, atau hidup-mati (Lakoff & Johnson, 1980 dalam Jekhny *et al.*, 2024). Dalam Jatiswara, metafora jenis ini digunakan untuk menggambarkan dinamika psikologis dan spiritual tokoh-tokoh perempuan. Dalam Jatiswara, penggunaan metafora orientasional tidak hanya terlihat pada hubungan vertikal seperti atas-bawah yang melambangkan kekuasaan atau ketundukan, tetapi juga pada simbolisme ruang yang mencerminkan kondisi batin tokoh. Misalnya, tokoh perempuan yang digambarkan berada “di dalam kegelapan” seringkali mencerminkan pergulatan emosional atau ketidakpastian hidup, sedangkan mereka yang “menapaki cahaya” melambangkan pencerahan atau kebangkitan spiritual.



Dengan demikian, metafora orientasional menjadi sarana penting untuk mengekspresikan perjalanan psikologis dan transformasi spiritual secara visual dan intuitif. Berikut data metafora orientasional pertama yang mengacu pada Tabel 1.

Tabel 1. Data 1 Metafora Orientasional.

Data	Halaman	Makna Kontekstual	Ranah Sumber	Ranah Target
“Jalanlah selama hati adinda menjadi lebih lapang mengikuti langkah kakanda”.	7	Transformasi batin tokoh perempuan dari keadaan tertekan menuju penerimaan dan ketenangan.	Lapang, ruang fisik yang luas dan terbuka.	Keadaan batin/ emosi yang tenang dan lega.

Ungkapan “Hati adinda menjadi lebih lapang” mengandung pengalaman ruang fisik ke dalam pengalaman emosional. Kata “lapang” sebagai ranah sumber merujuk pada ruang yang luas, terbuka, dan tidak terhimpit, sedangkan “hati” diposisikan sebagai wadah atau ruang batin. Pemetaan ini menghasilkan ranah target berupa kondisi psikologis yang tenang, lega, dan bebas dari tekanan emosional.

Tabel 2. Data 2 Metafora Orientasional.

Data	Halaman	Makna Kontekstual	Ranah Sumber	Ranah Target
Rara Sumantra membebaskan keceriaan remajanya.	78	Melepaskan diri dari belenggu batin dan menemukan kembali kebahagiaan yang sempat hilang.	Membebaskan, gerak dari keadaan terikat menuju keadaan lepas atau terbuka.	Keceriaan, pengungkapan ekspresif emosi keceriaan yang sebelumnya terpendam dalam diri Rara Sumantra.

Ungkapan “Rara Sumantra membebaskan keceriaan remajanya” merepresentasikan gerak dari keadaan terikat menuju keadaan bebas. Ranah sumbernya adalah pengalaman fisik pelepasan dari ruang tertutup menuju ruang terbuka, sedangkan ranah targetnya adalah pelepasan emosi dan tekanan batin. Secara konseptual, kebebasan emosional ditampilkan sebagai gerakan ke arah luar.

Metafora Ontologis

Metafora ontologis menjelaskan konsep abstrak sebagai entitas atau substansi yang memiliki wujud fisik (Lakoff & Johnson, 1980 dalam Jezhny *et al.*, 2024). Dalam novel Jatiswara, bentuk ini mendominasi penggunaan metafora, data ini memperlihatkan bagaimana pengalaman emosional, spiritual, dan sosial tokoh perempuan. Hal ini membuat pembaca lebih mudah memahami pengalaman batin tokoh melalui representasi konkret. Berikut adalah data metafora ontologis, data pertama metafora ontologis ini mengacu pada Tabel 3.

Tabel 3. Data 1 Metafora Ontologis.

Data	Halaman	Makna Kontekstual	Ranah Sumber	Ranah Target
Kanda Nawangkapti, sakit asmara.	36	Kondisi emosional Nawangkapti yang diliputi gejala perasaan cinta dan duka secara bersamaan.	Sakit, penyakit atau rasa sakit fisik.	Asmara, perasaan cinta yang menyakitkan.



Metafora “Kanda Nawangkapti, sakit asmara” menampilkan cinta sebagai penyakit. Ranah sumbernya adalah rasa sakit fisik, sedangkan ranah targetnya adalah penderitaan emosional akibat cinta. Dengan demikian, cinta dihadirkan bukan sekadar keindahan, tetapi juga sumber luka batin. Data terkait metafora ontologis berikutnya mengacu pada Tabel 4.

Tabel 4. Data 2 Metafora Ontologis.

Data	Halaman	Makna Kontekstual	Ranah Sumber	Ranah Target
Wajahnya memerah dan bibirnya tampak pucat.	80	Keadaan emosional tokoh yang berada dalam tekanan perasaan-antara malu, gugup, dan takut.	Wajahnya memerah, pucat.	Keadaan emosional tokoh.

Beberapa metafora lain juga menunjukkan relasi antara tubuh dan emosi. “Wajahnya memerah dan bibirnya tampak pucat” mengonseptualisasikan emosi malu dan takut melalui perubahan warna tubuh. Metafora ontologis dalam novel Jatiswara menegaskan keterkaitan antara tubuh dan jiwa, dimana tubuh menjadi medium untuk mengekspresikan kondisi emosional. Dengan demikian, tubuh tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga sebagai cermin dari dinamika batin tokoh.

Metafora Struktural

Metafora struktural merupakan bentuk pemetaan konseptual yang lebih kompleks, karena suatu konsep dipahami melalui struktur konsep lain (Lakoff & Johnson, 1980 dalam Jethny *et al.*, 2024). Dalam novel Jatiswara, terdapat empat bentuk metafora struktural yang memperlihatkan cara pengarang mengonstruksi relasi perempuan dengan nilai sosial dan emosional. Untuk data pertama metafora struktural dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Data 1 Metafora Struktural.

Data	Halaman	Makna Kontekstual	Ranah Sumber	Ranah Target
Nawangkapti diperlakukan seperti harta yang paling berharga.	37	Nawangkapti dipandang bukan hanya sebagai sosok yang dicintai, tetapi juga sebagai simbol kemuliaan, kehormatan, dan kebanggaan bagi tokoh lain dalam cerita.	Harta.	Berharga, Nawangkapti sebagai sosok perempuan yang dianggap sangat bernilai dan layak dilindungi.

Ungkapan “Nawangkapti diperlakukan seperti harta yang paling berharga” menggambarkan perempuan sebagai simbol kehormatan dan kebanggaan keluarga. Metafora ini memetakan relasi sosial terhadap perempuan melalui konsep kepemilikan terhadap benda bernilai tinggi. Ungkapan tersebut juga mencerminkan budaya patriarki menempatkan perempuan dalam posisi yang terbatas, nilai mereka sering diukur berdasarkan peran mereka dalam menjaga nama baik dan status keluarga. Dengan memetaforakan perempuan sebagai “harta yang paling berharga,” masyarakat menekankan tanggung jawab dan pengawasan terhadap perilaku perempuan, sekaligus membatasi kebebasan mereka. Relasi sosial terhadap perempuan didasarkan pada kontrol dan ekspektasi yang membatasi identitas mereka. Berikutnya data dua untuk metafora struktural mengacu pada Tabel 6.



Tabel 6. Data 2 Metafora Struktural.

Data	Halaman	Makna Kontekstual	Ranah Sumber	Ranah Target
Sajati harus takluk dalam pelukanku.	181	Dinamika relasional yang kompleks, di mana pelaku laku (aku) menempatkan dirinya sebagai subjek dominan yang berusaha menaklukkan Sajati, bukan dalam arti kekerasan, melainkan dalam makna penyerahan emosional dan spiritual.	Takluk, tindakan yang melibatkan unsur kekuatan, dominasi, dan kemenangan.	Pelukanku, hubungan cinta.

“Sajati harus takluk dalam pelukanku” menampilkan relasi cinta sebagai arena penaklukan emosional dan spiritual. Dengan demikian, metafora struktural dalam novel Jatiswara memperlihatkan cara pengarang menghubungkan konsep-konsep sosial, moral, dan emosional ke dalam bentuk pengalaman konkret.

Representasi Feminisme Perempuan Sasak dalam Novel Jatiswara Karya Lalu Agus Fathurrahman

Representasi feminisme perempuan Sasak dalam novel Jatiswara dianalisis menggunakan konsep *true women* dan *new women* masyarakat Sasak dengan indikator *tindih* (memiliki komitmen dan konsistensi dalam menegakkan kebenaran dan kebaikan), *maliq* (memiliki kesadaran diri dan kesadaran nilai), *merang* (perempuan yang merasa terusik perasaannya jika melihat hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan), *pemole* (memuliakan sesama makhluk Tuhan), *semai* (mengandung makna secukupnya dalam segala hal, tidak berlebihan) (Nuryadi *et al.*, 2023).

Selain kelima nilai tersebut yang menjadi indikator perempuan *true women*, Sayip (2025) menambahkan enam indikator “perempuan baik” atau *true woman* dalam perempuan Sasak, yaitu *penter ngemi ngelak* (pandai memasak), *penter nyapu nyae* (cekatan dalam menjaga kebersihan), *penter bepayas* (mampu menata penampilan), *penter ngaji* (kemampuan membaca Al-Quran), *penter nyensek* (terampil menenun kain Sasak), dan *penter nowong* (terampil menanam padi dan bekerja di sawah). Berikut ini uraian mengenai data yang diidentifikasi sebagai perempuan dalam konsep *true women* dan *new women*. Data satu bentuk representasi feminisme *true women* mengacu pada Tabel 7.

Tabel 7. Data 1 Representasi Feminisme Perempuan Sasak.

Data	Halaman	Bentuk Representasi	Makna Feminisme Perempuan Sasak
Tambangraras berusaha memahami dan menerima keputusan Jatiswara secara ikhlas dan pasrah pada takdir yang telah ditetapkan oleh Yang Maha Kuasa.	7	<i>Tindih, maliq.</i>	<i>Tindih</i> karena konsisten pada nilai kebaikan, berkomitmen pada kebenaran, serta menjaga keluhuran moral. <i>Maliq</i> karena memiliki kesadaran diri, memahami nilai budaya dan religius, serta menerima takdir Tuhan dengan keikhlasan.



Sikap Tambangraras dalam kalimat tersebut merepresentasikan konsep *true woman* perempuan Sasak melalui nilai *tindih* dan *maliq*. Dari sisi *tindih*, Tambangraras menunjukkan komitmen dan konsistensi dalam menjaga kebaikan serta kebenaran. Ia tidak membiarkan emosi atau kepentingan pribadi menguasai dirinya, tetapi tetap berpegang pada nilai moral yang luhur dengan memilih menerima keputusan itu tanpa perlawanan. Kesediaannya untuk tunduk pada kebenaran spiritual, yakni kehendak Yang Maha Kuasa menunjukkan keteguhan moral yang merupakan ciri utama perempuan *tindih*. Sedangkan dari perspektif *maliq*, sikap ikhlas Tambangraras mencerminkan kesadaran diri dan kesadaran akan nilai-nilai religius serta budaya yang dijunjung masyarakat Sasak. Ia memahami posisi dirinya, mampu mengendalikan emosi, dan tetap menjaga kehormatan diri dalam menghadapi keputusan yang berat. Data berikutnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Data 2 Representasi Feminisme Perempuan Sasak.

Data	Halaman	Bentuk Representasi	Makna Feminisme Perempuan Sasak
Nawangkapti akhirnya berbicara juga dengan nada arif dan sekaligus menunjukkan kepasrahan menjalani takdirnya.	37	<i>Maliq</i> .	<i>Maliq</i> , perempuan menunjukkan kepasrahan, menjaga martabat keluarga dan diri. Ia memahami perannya, posisinya, serta konsekuensi tindakannya. Ia bertindak berdasarkan nilai budaya Sasak yang menuntut perempuan menjaga adab, kehormatan, dan harmoni sosial.

Kalimat “Nawangkapti akhirnya berbicara juga dengan nada arif dan sekaligus menunjukkan kepasrahan menjalani takdirnya” mencerminkan representasi *true women* perempuan Sasak melalui perpaduan nilai *tindih* dan *maliq* yang dijalankan secara sadar. Sikap Nawangkapti yang berbicara dengan “nada arif” menunjukkan kualitas *tindih*, yaitu sifat lemah lembut, kebijaksanaan dalam bertutur, serta kemampuan menahan diri agar tidak menimbulkan pertentangan. Dalam budaya Sasak, perempuan ideal dituntut untuk menjaga keharmonisan melalui tutur kata yang sopan, dan pilihan Nawangkapti untuk tetap arif menandai kepatuhannya terhadap nilai tersebut.

Sedangkan “kepasrahan menjalani takdir” mencerminkan nilai *maliq*, yaitu kesadaran untuk menjaga harga diri dan martabat keluarga dengan tidak melawan secara frontal situasi yang menimpanya. Kepasrahan yang ia tunjukkan bukanlah bentuk kelemahan, melainkan usaha menjaga kehormatan sesuai norma budaya. Tindakannya juga menunjukkan bahwa ia memiliki kesadaran diri terhadap posisi sosialnya sebagai perempuan Sasak serta memahami batas dan tanggung jawab moral yang melekat pada dirinya. Sikap Nawangkapti mencerminkan harmoni antara nilai *tindih* dan *maliq* yang menjadi ciri khas perempuan ideal dalam masyarakat Sasak. Dengan tetap berbicara arif sekaligus menunjukkan kepasrahan, ia menyeimbangkan antara ekspresi diri dan kepatuhan terhadap norma sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa perempuan Sasak diharapkan memiliki kecerdasan emosional dalam menghadapi konflik. Data ketiga mengacu pada Tabel 9.



Tabel 9. Data 3 Representasi Feminisme Perempuan Sasak.

Data	Halaman	Bentuk Representasi	Makna Feminisme Perempuan Sasak
Nawangkti mengenakan kain batik dan kebaya cina kombinasi warna hijau dan kuning dengan menyampirkan selendang di kepala.	48	<i>Penter bepayas.</i>	Perempuan Sasak dapat menunjukkan martabat, kekuatan, dan identitas dirinya melalui busana yang digunakannya.

Dalam kerangka feminisme lokal, perempuan Sasak dapat menunjukkan martabat, kekuatan, dan identitas dirinya melalui busana yang digunakannya. Dengan memilih pakaian itu secara sadar, ia menegaskan bahwa perempuan bukan hanya mengikuti adat, tetapi juga memiliki agensi atau kemampuan menentukan cara tampil yang menghormati dirinya sendiri.

Tabel 10. Data 4 Representasi Feminisme Perempuan Sasak.

Data	Halaman	Bentuk Representasi	Makna Feminisme Perempuan Sasak
Dewi Larasati, pertapa perempuan yang memimpin padepokan khusus wanita.	175	Perempuan yang memiliki kapasitas kepemimpinan dan mandiri.	Mencerminkan bentuk pemberdayaan yang menempatkan perempuan sebagai subjek yang berdaya secara spiritual dan sosial.

Kalimat “Dewi Larasati, pertapa perempuan yang memimpin padepokan khusus wanita” menampilkan representasi perempuan Sasak yang sejalan dengan karakteristik *new women*, yaitu perempuan yang aktif, mandiri, serta menegosiasikan peran sosial di luar batasan tradisional. Data berikutnya mengacu pada Tabel 11.

Tabel 11. Data 5 Representasi Feminisme Perempuan Sasak.

Data	Halaman	Bentuk Representasi	Makna Feminisme Perempuan Sasak
Dumeling terjaga dan langsung merangkul Jatiswara dan sesenggukan di pundaknya (bukan konteks sebagai suami/ istri).	158	Perempuan yang berani mengekspresikan emosi, melampaui batas relasi tradisional, dan menunjukkan agensi serta kemandirian emosional.	Perempuan Sasak modern memiliki hak untuk menunjukkan perasaan secara terbuka, membangun relasi berdasarkan kebutuhan psikologis, dan mendefinisikan sendiri batas-batas kesopanan dan kedekatan interpersonal.

Dalam kutipan “Dumeling terjaga dan langsung merangkul Jatiswara dan sesenggukan di pundaknya”, representasi Dumeling menunjukkan konstruksi *new women* yang menegaskan agensi dan kemandirian emosional dalam diri perempuan Sasak. Tindakan merangkul dan menangis di pundak seorang laki-laki yang bukan suaminya menandakan keberanian Dumeling menembus batas-batas budaya patriarki yang lazim mengekang ekspresi emosional perempuan. Hal ini memperlihatkan bahwa Dumeling mampu mengekspresikan dirinya tanpa terikat norma sosial yang mengekang.



SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa metafora perempuan dalam novel Jatiswara karya Lalu Agus Fathurrahman dibangun melalui tiga jenis metafora konseptual, yaitu metafora orientasional, ontologis, dan struktural. Ketiga jenis metafora tersebut berfungsi sebagai mekanisme kognitif dan kultural yang merepresentasikan pengalaman emosional, spiritual, dan sosial tokoh perempuan dalam konteks budaya Sasak. Melalui pemetaan ranah sumber dan ranah target, metafora tidak hanya berperan sebagai perangkat stilistika, tetapi juga sebagai sarana konseptual dalam membentuk citra, nilai, dan identitas perempuan Sasak.

Lebih lanjut, representasi feminisme perempuan Sasak dalam novel ini memperlihatkan pola yang bersifat ambivalen dan dinamis, yakni melalui figur *true women* dan *new women*. *True women* merepresentasikan perempuan sebagai penjaga nilai moral, spiritual, dan adat, sementara *new women* menghadirkan perempuan yang berdaya, reflektif, dan mampu menegosiasikan identitas serta perannya dalam struktur sosial patriarkis. Temuan ini menunjukkan bahwa feminisme perempuan Sasak tidak bersifat oposisi radikal terhadap tradisi, melainkan bergerak melalui proses negosiasi nilai antara kepatuhan adat dan resistensi kultural. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian metafora konseptual dalam sastra Indonesia serta memperkaya diskursus feminisme lokal Nusantara dengan menempatkan perempuan Sasak sebagai subjek budaya yang aktif, kompleks, dan kontekstual.

SARAN

Saran perlu diberikan oleh penulis sebagai bentuk tindak lanjut dari hasil penelitian dan keterbatasan yang ditemui selama proses penelitian. Penelitian ini hanya berfokus pada metafora perempuan berdasarkan teori Lakoff dan Johnson serta konsep *true women* dan *new women*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan perspektif feminisme lain dengan metodologi penelitian yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardiansyah, B., Purnanto, D., & Wibowo, A. H. (2020). Gaya Bahasa Berbentuk Metafora Konseptual dalam Novel *Garis Waktu* Karya Fiersa Besari. *Atavisme*, 23(1), 117-133. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v23i1.629>
- Fadhilah, L. (2020). Perempuan dalam Simbol dan Metafora pada Novel *Saman* Karya Ayu Utami. *Tesis*. Universitas Negeri Malang.
- Fathurrahman, L. A. (2017). *Jatiswara*. Mataram: Genius.
- Hidayat, Y. F. (2025). Sufistic Metaphors in the Song “*Puja*” by Rhoma Irama: A Stylistic Hermeneutic Spiritual Study. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 30(2), 75-84. <https://doi.org/10.21831/hum.v30i2.84568>
- Hryzhak, L. (2024). Metaphorical Depictions of Women: Exploring Animal Metaphors in Victorian Prose Fiction. *Brno Studies in English*, 50(1), 33-



49. <https://doi.org/10.5817/BSE2024-1-3>
- Jezhny, K. A., Aziz, S. F., & Kamal, D. A. (2024). Orientational Metaphor in Central Kurdish. *Raparin Journal of Humanities (RJH)*, 11(3), 916-939. [https://doi.org/10.26750/vol\(11\).no\(3\).paper38](https://doi.org/10.26750/vol(11).no(3).paper38)
- Kövecses, Z. (2017). *Conceptual Metaphor Theory*. Oxfordshire: Routledge.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). The Metaphorical Structure of the Human Conceptual System. *Cognitive Science*, 4(2), 195-208. https://doi.org/10.1207/s15516709cog0402_4
- Mahsun, M. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Marjannah, M., Aswandikari, A., & Mahyudi, J. (2023). Kajian Metafora Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(3), 316-326. <https://doi.org/10.36312/jcm.v4i3.1807>
- Murahim, M., Mari'i, M., Efendi, M., Musaddat, S., & Qodri, M. (2022). Sosialisasi Nilai Budaya Sasak kepada Komunitas Seni Tradisi di Pemenang, Kabupaten Lombok Utara (Upaya Penguatan Ekspresi Nilai Budaya dalam Seni Tradisi). *Alamtana : Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram*, 3(3), 209-215.
- Nuriadi, N. (2023). Exploring Indonesian Regional Cultures and the Integration of Local Wisdom in the Merdeka Curriculum. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 2(1), 28-37. <https://doi.org/10.47353/ijedl.v2i1.264>
- Nuriadi, N., Mahyuni, M., Melani, B., Lestari, Y. B., & Riyanto, A. A. (2025). The African-Americans and American Women's Human Rights: Thoughts of the Quaker Figures in their Works. *Journal of Cultural Analysis and Social Change*, 10(4), 16-27. <https://doi.org/10.64753/jcasc.v10i4.2769>
- Nuryadi, N., Qodri, M. S., Fathurrahman, F., & Agus, H. L. (2023). *Karakter Orang Sasak: Perkawinan Naskah Jatiswara dengan Naskah Rengganis*. Mataram: Pustaka Bangsa.
- Saragih, E. L. L., & Sitohang, T. (2024). Metafora Perempuan dalam Peribahasa Indonesia: Kajian Semantik Kognitif. *Onoma : Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 1982-1994. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3637>
- Sayip, N. (2025). Retrieved December 23, 2025, from Ampenannews. Interactwebsite: <https://www.ampenannews.com/2025/05/membaca-perempuan-sasak-dulu-dan-sekarang-oleh-h-nuriadi-sayip.html>
- Susanti, D. Y. (2023). Metafora Konseptual dalam Novel Terjemahan Perempuan di Titik Nol Karya Amir Sutarga. *Tesis*. Universitas Hasanuddin Makassar.